Seni Rupa
Sabtu, 23 September 1989

Dari dunia senyap

SEBUAH ruangan kaca 5 x 6 m setinggi 2,40 m, dibangun dengan konstruksi aluminium dan lembaran akrilik. Di dalamnya terdapat perlengkapan kamar rumah sakit, terbalut terpal. Sekitar 20 sosok boneka seukuran manusia disekap dalam ruangan itu.

Terbuat dari bahan lunak, dan agaknya diberi rangka dan persendian, boneka-boneka itu memperlihatkan aneka ragam sikap menderita, tak berdaya, atau putus asa. Semua putih. Wajah seragam, seolah hendak menegaskan anonimitas tanpa gejolak emosi, seakan tak mampu lagi berasa. Wajah ini diolah dari topeng panji (Cirebon atau Jawa) .

Di dinding kaca tertera sejumlah tulisan. Ada tulisan tangan, rapi -- barangkali terlalu rapi -- ada yang dengan huruf cetak. Isinya: sebagian petikan curahan hati penderita AIDS, sebagian petikan informasi tentang penyakit itu.

Di luar ruangan kaca itu, sebaris sosok serupa, sama menderita dan sama tak berdaya, dengan kepala tunduk dalam-dalam, melangkah pergi. Yang belakang masih tegak, bahkan tampak seolah melayang. Semakin ke depan, semakin merunduk, sampai yang terdepan, te7kulai ke bawah. Lampu-lampu sorot menerangi

sosok-sosok boneka itu dengan cahaya berwarna.

Itulah karya berempat Nyoman Nuarta, Jim Supangkat, Gendut Riyanto, dan S. Malela, The Silent World, di Taman Ismail Marzuki, 13-18 September. Mereka maksudkan itu sebagai "Pameran Seni Rupa Baru Proyek 2". Proyek 1 ialah Pameran Pasaraya Dunia Fantasi, di TIM, 1987 oleh Kelompok Seni Rupa Baru.

Juga mereka maksudkan sebagai "PraPameran". Sebab, The Silent World direncanakan turut serta dalam ARX-1989 di Perth, Australia, 1-14 Oktober nanti. Australia and Regions Artists Exchange (ARX) adalah peristiwa di mana para perupa Australia, Selandia Baru, dan negeri-negeri Asia Tenggara bertukar pikiran dan pengalaman sambil memperlihatkan karya mereka. ARX-1989 berjudul Metro Mania dan bertemakan kota.

Untuk peran serta mereka dalam dialog antarbangsa itu, dipilih tema AIDS untuk digarap. Dari perbendaharaan ungkapan mereka memilih instalasi: karya yang melibatkan konstruksi dan pasang-memasang.

Pilihan tema itu menghadapkan tantangan, yaitu masalah gubah-menggubah rupa yang rumit. Apalagi tema itu hendak mendukung tugas, tampaknya. Para penderita AIDS yang dipercepat kematiannya oleh "ketakutan, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa terbuang, dan putus asa", seperti dikatakan dalam brosur pameran, bukankah perlu dibela terhadap sikap, pandangan, dan perlakuan keliru yang berkecamuk dalam masyarakat luas dan yang telah mengorbankan panik, pengucilan, dan pengutukan? Jim Supangkat, yang oleh pekerjaannya dalam majalah TEMPO telah menjadi jurnalis ahli AIDS lengkap dengan informasi mutakhir, memang orangnya untuk bicara pasal penyakit dahsyat ini

Apa pun, The Silent World harus menjadi gubahan rumit dan berseluk-beluk yang mampu memadukan cara alias modus berlainan. Modus penggambaran atau representasional, misalnya. Bukan saja tentang keadaan, tetapi lebih-lebih tentang proses, sebab di sini tampak kedahsyatan AIDS. Penting pula adalah modus penjelasan, expository: menggugah makna abstrak, konsep, asas, hubungan bernalar, rangkaian sebab-akibat, yang mampu meyakinkan. Modus pertama dan kedua berperan penting bagi modus lainnya, yaitu modus guna praktis alias utilitarian -- menggugah sikap dan motivasi, sehubungan dengan misi atau tugas yang terkait dalam pilihan tema:

Pamerannya sendiri memperlihatkan titik bcrat pada penggambaran keadaan (ruangan nyata dan perlengkapan rumah sakit, misalnya), dan penggambaran suasana dramatik (penyinaran, aneka ragam sikap sosok boneka). Modus pen jelasan, diserahkan kepada tulisan kecil-kecil di dinding kaca.

The Silent World merupakan salah satu terobosan seni rupa kita ke dunia internasional. Bukan sekadar dalam arti pergi ke luar negeri, tetapi juga dalam arti memasuki gelanggang dan turut

bermain dengan bahasa mutakhir yang kini mendunia: instalasi.

Diplomasi kebudayaan, semacam ini, bisa lebih berarti daripada pameran besar-besaran yang hanya sekali dan sekilas. "Bakti Budaya" PT Djarum, penunjang utama proyek ini, layak penghargaan dan sambutan gembira.

Sanento Yuliman

[Rekening Jelangkung Rencana Gedung]

[Hantu Bulan Maret]

[Minyak Angin Penangkal 'Masuk Angin']

[Para Pesohor di Hulu Cisadane]

Edisi Sebelumnya

Minggu, 17 Maret 2013

Hantu Bulan Maret

DUDUK di ujung meja, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersemangat bicara tentang resep nasi goreng warisan keluarganya. Sederhana dan tak rumit: tiga perempat nasi dicampur seperempat tiwul. "Bumbunya cuma bawang, garam, dan cabai diulek dengan komposisi pas," ujarnya.

- Ranjau Sang Pendiri Partai